

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

*Ikhwanul Muslimin* sebagai sebuah gerakan sosial transnasional pasca *Arab Spring* mendapatkan pelarangan dan pembatasan dari negara tempat mereka melakukan aktivitas. Seperti halnya di Mesir, gerakan IM dinyatakan sebagai gerakan terlarang semenjak 3 Juli 2013. IM juga mengalami fase hubungan pasang surut dengan rezim berkuasa di Mesir, namun secara umum IM selalu menempatkan diri sebagai kubu oposisi. Di Yordania, IM telah menikmati banyak kesuksesan dalam usaha pengorganisasiannya, tetapi juga menghadapi tantangan yang kuat dari rezim yang berkuasa. Pemerintah Yordania membiarkan IM bertindak secara terbuka, mengikuti pemilihan umum dan bahkan memenangkan banyak kursi parlemen, meskipun hasil akhir tetap akan memenangkan pemerintahan pro-rezim. Sementara dalam kasus Suriah, IM adalah organisasi bawah tanah yang tidak memiliki ruang untuk bertindak di hadapan publik sama sekali. Begitupun dengan di Eropa, impian besar IM untuk menciptakan masyarakat baru melalui pembentukan negara Islam tidak mungkin direalisasikan. Namun, dibalik pelarangan dan pembatasan gerakan IM di negara-negara tersebut, Pemerintah Turki justru menyambut penuh gerakan IM di negara mereka pasca *Arab Spring*. Maka dari itu, peneliti ingin menemukan faktor-faktor dibalik penerimaan Turki terhadap IM. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan kesimpulan bab per bab.

Pada bab I, peneliti menemukan bahwa pasca *arab spring* gerakan IM di Turki mendapat penerimaan secara penuh. Turki menjadi tempat yang memberikan perlindungan bagi gerakan IM yang tengah menghadapi pelarangan dan pembatasan di negara tempat mereka melakukan aktivitas, seperti Mesir, Suriah, Yordania dan Eropa.

Pada Bab II, peneliti menegaskan klaim tentang IM sebagai gerakan sosial transnasional (*transnational social movement*). Peneliti menggunakan tiga karakteristik dasar gerakan sosial transnasional dalam menganalisa gerakan IM, yaitu bergerak di lebih dari satu negara, mengusung sebuah perubahan sosial yang sama serta menjalin koordinasi melalui komunikasi reguler atau pertemuan rutin untuk membangun solidaritas gerakan. IM telah bergerak di lebih dari satu negara dengan memiliki cabang dan jejaring gerakan di Mesir, Suriah, Yordania, bahkan Eropa dan Barat. Sementara itu, IM juga mengusung perubahan sosial yang sama dalam konteks transnasional, yakni tentang perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam (*syariah*) didalam kehidupan, dunia, dan negara, serta bersama-sama memperjuangkan perlawanan terhadap penindasan umat Islam, seperti kasus Palestina. Sedangkan, komunikasi reguler dan pertemuan rutin IM transnasional dilakukan melalui pendirian struktur internasional yang disebut *Tanzeem al-Dawli* maupun gerakan internasional yang tidak terstruktur seperti *Ikhwanul Muslimin Global*, serta pengadaan sejumlah konferensi dan demonstrasi.

Pada bab III, berkaitan dengan penerimaan gerakan IM di Turki, peneliti menemukan bahwa infiltrasi gerakan IM menuju Turki telah lama dilakukan. Infiltrasi tersebut, akan menjadi dasar dalam menganalisis keterhubungannya dengan posisi Turki pada *Arab Spring* dan bentuk-bentuk penerimaan gerakan IM

oleh pemerintah Turki, disaat negara-negara lain justru menghambat atau bahkan melakukan pelarangan secara penuh terhadap setiap aktivitas gerakan IM.

Infiltrasi nilai-nilai IM dimulai tahun 1924 ketika Republik Turki pertama kali berdiri. Ketika itu, sekolah-sekolah agama ditutup, sehingga siswa-siswa Turki banyak yang melanjutkan pendidikan ke Mesir di Universitas Al-Azhar. Sentralnya posisi Universitas Al-Azhar saat itu sebagai pusat dari gerakan IM, menjadikannya sebagai basis indoktrinasi gerakan. Mahasiswa Turki yang belajar di Universitas Al-Azhar pada periode awal ini pun diklaim memiliki koneksi dengan IM serta terlibat dalam aksi menyusun rencana untuk menumbangkan rezim di Turki. Ismail Kara, seorang ahli teologi Turki, menyatakan bahwa Ali Yakup Cenkiler dan Ahmet Davutoglu merupakan contoh orang Turki yang pergi ke Mesir-setelah kehancuran Balkan dan melemahnya lembaga pendidikan agama-mereka kembali ke Turki untuk memainkan peran sebagai pemancar atau penyebar ide-ide IM. Walaupun demikian, pada fase-fase awal “Republik Turki” berdiri, kelompok islamis Turki lebih memilih sikap “mengasingkan/menarik diri (*withdrawal*).”

Selain itu, ada dua aktor utama dibalik infiltrasi ide dan nilai-nilai IM menuju Turki, yaitu, Necmettin Erbakan dan Erdogan. Kedua tokoh tersebut, memiliki peran politik yang kuat bahkan mereka menjadi pemimpin Turki dahulu dan saat ini. Pada era kepemimpinan Erbakan dan Erdogan (saat ini) pengaruh nilai-nilai Islam sangat kentara diantara kuatnya corak sekularisme.

Pergolakan Arab (*Arab Spring/Arab Upheavels*) merupakan momen katalis yang mengubah Turki menjadi kekuatan anti *status quo* yang tegas di

Timur Tengah. Kelompok Islamis Turki telah lama berharap rezim otoriter sekuler di seluruh wilayah Timur Tengah terguling. Sementara, para pemimpin Barat melihat *Arab Spring* sebagai kesempatan untuk memperkenalkan pemerintahan yang demokratis di negara-bangsa yang ada di wilayah tersebut. Pemerintahan Turki yang digalang oleh AKP, melihat kesempatan untuk membantu mengamankan kemenangan Islamisme transnasional yang dipersonifikasikan oleh *Ikhwanul Muslimin*. Sehingga, wajar ketika Pemerintah Turki begitu antusias menyerukan penggulingan Mubarak di Mesir, untuk kemudian menjadi pendukung utama rezim *Ikhwanul Muslimin* yang dipimpin oleh Muhammad Morsi.

Pasca *arab spring* yang menandai dilarangnya gerakan IM di Mesir serta pembatasan gerakan di Suriah dan Yordania, Turki justru menerima IM dinegara mereka. Adapun bentuk-bentuk penerimaan Turki terhadap gerakan IM adalah Turki menerima ribuan anggota IM dari Mesir, Istanbul menjadi Tuan Rumah konferensi Internasional IM, Istanbul menjadi pusat Dewan Revolusi Mesir (*Egyptian Revolutionary Council*), Pernyataan pemimpin Turki (Erdogan) yang menganggap IM bukan kelompok teroris bersenjata, menyediakan fasilitas saluran TV serta dukungan finansial bagi IM

Sebagai sebuah gerakan sosial transnasional, IM mesti berjuang keluar dari pelarangan dan pembatasan agar gerakan tersebut tetap menjadi eksis. Oleh karena itu, pada bab IV, Penulis menemukan bahwa ada beberapa faktor yang dibalik penerimaan gerakan *Ikhwanul Muslimin* di Turki. Dalam menganalisis hal tersebut, penulis menggunakan tiga kategorisasi dibalik muncul dan berkembangnya sebuah gerakan sosial transnasional hingga menyebar di lebih



dari satu negara, yaitu Perubahan Lingkungan (*Environmental Change*), Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*) dan Perubahan Relasional (*Relational Change*). Pada kategorisasi perubahan hubungan/relasional terdapat pembahasan mengenai keterhubungan antara sebuah gerakan sosial dengan elit dalam pemerintahan. Keterhubungan ini dijelaskan dengan konsep *elite alliance*. Sehingga, dari analisa ini akan diketemukan faktor dibalik penerimaan gerakan IM di Turki pasca *arab spring*.

Perubahan lingkungan (*environmental change*) di Turki pra dan sewaktu *arab spring*, memperlihatkan kecenderungan Turki yang lebih terbuka dan kooperatif dengan negara-negara tetangga di Timur Tengah. Prioritas utama kebijakan luar negeri Turki pun telah bergeser dari semula di Barat menuju Timur Tengah. Selain itu, kedekatan antara Turki dengan negara-negara muslim (Timur Tengah) dianggap sebagai refleksi dari AKP sebagai partai islamis

Perubahan kognitif berkaitan erat dengan taktik dan strategi *framing* (pembingkaihan) gerakan sosial yang telah berhasil di satu tempat. Dalam kasus IM, kegagalan gerakan dalam menggalang perubahan sosial dan politik hingga akhirnya dilarang secara penuh di Mesir pasca kudeta Mursi, mesti diikuti dengan strategi *framing* dan taktik baru agar diterima di negara lain sebagai upaya mempertahankan eksistensi gerakan. *framing* dilambangkan “skema interpretasi” yang memungkinkan individu “untuk menemukan, merasakan, mengidentifikasi, dan melabeli” kejadian dalam ruang hidup mereka dan dunia pada umumnya. *Framing* membantu untuk memahami makna dari suatu peristiwa, dan dengan demikian dapat berfungsi untuk mengatur pengalaman dan memandu tindakan. *Framing* yang dilakukan IM terhadap Turki dapat dilihat dengan ucapan

pemimpin IM tahun 2005, bahwa Erdogan dan Erbakan adalah “teman baik.” Beberapa kali bertemu secara langsung dengan Erdogan serta mengucapkan selamat dan mengapresiasi tindakan Erdogan yang meninggalkan Perdana Menteri Israel sewaktu berdebat masalah Palestina.

Perubahan Relasional (*Relational Change*) berkaitan dengan hubungan antara gerakan sosial dan pemerintah. Dalam kasus Mesir, Suriah dan Yordania, IM tidak lagi memiliki hubungan baik. Sehingga berpengaruh terhadap kesuksesan gerakan. Maka dari itu, perubahan relasional juga berkaitan dengan peluang politik (*political opportunity*) yang mempengaruhi keberhasilan atau justru kegagalan sebuah gerakan sosial.

Perubahan relasional IM dengan Turki memperlihatkan peluang politik yang memberikan harapan bagi keberlangsungan gerakan IM. Erdogan disambut baik ketika datang ke Mesir, begitupun ketika kepemimpinan singkat Morsi sebelum di kudeta, memperlihatkan hubungan yang baik dengan Turki melalui kerjasama ekonomi.

Sehingga dapat dipahami bahwa, pada kategorisasi perubahan hubungan/relasional menekankan tentang keterhubungan antara sebuah gerakan sosial dengan elit dalam pemerintahan. Keterhubungan ini dijelaskan dengan konsep Aliansi Elit (*elite alliance*). Aliansi elit dapat mempengaruhi karakteristik gerakan, seperti pilihan taktik, mobilisasi dan tingkat kesuksesan. Ketika simpati elit ada, kemungkinan untuk sukses semakin meningkat, sementara jika simpati elit tidak ada, maka kesuksesan akan sulit didapatkan.

## 5.2. Saran

1. Suatu gerakan sosial sebaiknya memperhatikan faktor-faktor dibalik usaha untuk melakukan perubahan sosial. Sebab, gerakan sosial tidak harus selalu bertentangan dengan negara ataupun rezim, namun suatu waktu gerakan sosial bisa saling berkolaborasi dengan pemerintah. Dalam menganalisa hal tersebut, penting bagi gerakan sosial untuk memahami tiga faktor dibalik muncul dan berkembangnya gerakan sosial transnasional hingga kemudian diterima di satu negara, yaitu perubahan lingkungan (*environmental change*) dari negara yang dituju, perubahan kognitif (*cognitive change*) mengenai upaya *framing* dari gerakan sosial terhadap negara yang mereka tuju agar timbul interpretasi positif terhadap gerakan sosial tersebut, serta perubahan relasional (*relational change*) antara gerakan sosial dengan pemerintahan sebelumnya dan pemerintah yang mereka tuju. Dalam hal perubahan relasional, indikator yang sangat menentukan keterhubungan antara gerakan sosial dan pemerintah adalah *elite alliances* (aliansi elit), yang mana antara gerakan sosial dan pemerintah saling berbagi kepentingan atas dasar kesamaan pandangan dan ideologi, sehingga mereka menjadi saling terhubung.
2. Pada penelitian ini, penulis tidak terlalu membahas posisi struktur gerakan *Ikhwanul Muslimin* Internasional, seperti apa pola, bentuk gerakan dan mekanisme internal di dalam gerakan. Penulis berharap ada satu kajian tersendiri kedepannya yang mengkaji tentang posisi *Tanzeem al-Dawli* sebagai struktur Internasional IM, karena sifat organisasi tersebut yang masih bersifat rahasia dan hanya sedikit informasi yang tersedia.

3. Kebanyakan dari gerakan *Ikhwanul Muslimin* yang tersebar di berbagai negara relatif tidak mencantumkan langsung nama *Ikhwanul Muslimin*. Gerakan tersebut akan diketahui sebagai *Ikhwanul Muslimin* didasari atas keterhubung secara ideologi, individu dan dukungan finansial langsung dari *Ikhwanul Muslimin* di Mesir. Oleh karenanya, perlu ada kajian lebih lanjut tentang identitas kolektif *Ikhwanul Muslimin* di berbagai negara.
4. Subjek kajian gerakan sosial transnasional (*Transnational Social Movement*) yang berbasis pada gerakan keagamaan masih sedikit sekali dibahas. Analisa atas gerakan sosial yang terlalu menekankan pada protes, pertentangan, mobilisasi massa dan sumber daya, mesti diimbangi dengan analisa gerakan sosial yang berbasis pada peluang politik (*political opportunity*). Penerimaan Turki atas *Ikhwanul Muslimin* adalah contoh terbaik bahwa antara gerakan sosial dan negara tidak mutlak berada pada posisi saling bertentangan, tapi suatu waktu mereka dapat bersinergi dalam mewujudkan kepentingan yang sama.

